

PENDIDIKAN AGAMA: SEBUAH KEWAJIBAN RUMAH TANGGA PADA PERINGKAT AWAL

Muhammad AR

Dosen tetap pada Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry

Abstract

Children are Allah's mandate entrusted to parents to be maintained, raise, educate and provide knowledge. The main task of parents is to educate and to provide religious knowledge, moral and other sciences which are useful for both one's self and others. Parents are as the only most responsible person in determining an educational direction of the children. A good and bad moral is highly depending on early family educational process. If the parents are extremely concern and give extra attention to their children education, it certainly will produce a brilliant responsible man in his or her life.

Abstrak

Anak adalah amanah Allah yang dititipkan kepada ibu bapak untuk menjaga, memelihara, membesarkan, mendidik dan memberi ilmu pengetahuan kepadanya. Tugas yang paling utama orang tua/rumah tangga adalah mendidik dan memberi ilmu pendidikan agama, akhlak dan ilmu-ilmu lain yang berguna baik bagi diri pribadinya maupun yang bermanfaat bagi masyarakat banyak. Orang tua sebagai satu-satunya orang yang paling bertanggung jawab dalam menentukan arah pendidikan anak. Baik buruknya akhlak anak sangat tergantung pada proses awal pendidikan rumah tangga. Jika orang tua sangat peduli dan juga memberikan perhatian yang extra kepada pendidikan anak-anak mereka, maka sudah tentu akan melahirkan anak-anak yang cemerlang dan bertanggung jawab dalam kehidupannya.

Kata Kunci: *pendidikan awal, pendidikan akhlak, tanggung jawab*

PENDAHULUAN

Orang tua adalah salah satu komponen penting dan paling utama serta paling bertanggung jawab dalam menentukan pendidikan agama bagi anak-anak dalam sebuah rumah tangga. Kesungguhan dan keikhlasan mereka adalah sangat diharapkan dalam mendidik anak-anak karena ditangan merekalah terletak keberhasilan dan kesuksesan seseorang anak dalam mengarungi kehidupan di dunia ini. Pendidikan agama dan pendidikan Islam dapat menjauhkan anak-anak dari perbuatan *munkarāt* dan *madlārāt*. Perhatian keluarga atau orang tua dan

bantuan mereka merupakan sebuah keharusan bagi kelangsungan hidupnya dan keberadaannya di dalam jagat raya ini. Anak manusia tidak sama dengan anak binatang, karena itu anak manusia memerlukan banyak bantuan atau campur tangan manusia lainnya yang dikenal dengan ibu bapak dalam membesarkannya untuk menuju kearah kedewasaan dan kematangan.

Pendidikan awal sangat menentukan bagi kelangsungan hidup dan kehidupan anak-anak di tengah-tengah masyarakat. Keluarga merupakan fondasi utama bagi sebuah bangunan masyarakat.¹ Orang tua harus menjelaskan kepada anak-anak tentang halal dan haram, memberi penjelasan dan gambaran tentang kehidupan sesuai dengan tuntunan Islam, serta bagaimana berakhlak mulia dalam kehidupan di dunia ini.²

Pendidikan agama adalah *fardhu ain* (suatu kemestian) bagi setiap Muslim, karena itu orang tua tidak boleh lari dari tanggung jawab ini. Anak adalah amanah Allah kepada kita dan jika tidak mampu mendidik dan memberi ilmu pengetahuan atau pendidikan Islam kepada mereka, maka Allah akan meminta pertanggung jawaban tersebut pada suatu saat nanti di hari kiamat. Pendidikan Islam merupakan sebuah sistem bagaimana mengembangkan pemikiran manusia dan membangun tingkah laku mereka berdasarkan ajaran agama Islam. Kita perlu mempersiapkan anak-anak dengan pengetahuan agar mereka mampu bersyukur atas penciptaan dan segala pemberian nikmat Allah kepada kita.³

Anak-anak perlu dibekali dengan dasar-dasar ilmu keislaman, nilai-nilai Islam, hukum Islam tentang halal, haram, makruh, mubah, dan sejenisnya, bagaimana membaca al-Qur'an dengan betul dan juga mengetahui maknanya, mengamalkan sesuai dengan pengetahuan yang telah diperoleh, mengajarkan sunnah Rasulullah, akhlak Nabi, akhlak para sahabat, dan akhlak orang-orang salih serta tarikh (sejarah) Islam. Semua ini dipundakkan pada orang tua sejak lahir hingga anak-anak mencapai kedewasaan. Inilah sebuah landasan yang harus dibuat dengan sekuat-kuatnya oleh rumah tangga. Jika orang tua tidak mampu, maka

¹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000, hal. 46.

² Lihat Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyatun Nasyi' al-Muslim*, Kahirah: Dar al-Wafa, 1992, hal, 20.

³ Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Diponegoro, 1989, hal. 49.

kirimlah anak-anak ke lembaga-lembaga pendidikan baik formal atau informal, atau panggil guru kerumah dan bayarlah upah (insentif) kepada guru.

Oleh karena itu, ada beberapa hal penting yang harus dibekali oleh orang tua kepada anak-anak mereka agar dapat membentengi mereka dalam kehidupan di dunia dan juga dalam mempersiapkan diri menuju hari akhirat (pertanggung jawaban). Di antaranya adalah pendidikan aqidah, pendidikan akhlak, dan pendidikan Islam.

PEMBAHASAN

Pendidikan Aqidah

Pendidikan Islam, dengan berbagai macam konsep dan berlainan institusinya perlu kiranya memberikan kepada murid-muridnya atau anak didik ilmu pendidikan aqidah Islamiyah yang benar. Pendidikan perlu diberikan kepada anak sejak usia kanak-kanak hingga dewasa untuk menjaga mereka agar tidak terombang ambing oleh aliran dan kepercayaan yang dapat menjerumuskan mereka ke dalam kemusyrikan dan kemurtadan.⁴

Rumah tangga, mesjid, sekolah, dan pemerintah sekalipun harus bertanggung jawab terhadap aqidah bangsa/kaum Muslimin, konon lagi anak-anak mereka atau anak-anak kaum Muslimin lainnya di mana pun mereka berada. Semua institusi tersebut harus berperan aktif menyuarakan dan menindaklanjuti pendidikan aqidah bagi anak-anak.

Anak-anak wajib dibekali pendidikan dan pemahaman aqidah yang benar dan kuat. Aqidah adalah iman kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla* sebagai sumber dan Pencipta segala yang eksis di dalam alam ini, beribadah, berdoa, meminta tolong hanya kepada-Nya, dan mengagungkan kesucian-Nya.⁵ Pemahaman tentang keimanan perlu ditanamkan ke dalam otak dan hati anak-anak sejak usia kecil. Sehingga seluruh tubuh dan aliran darahnya tercermin bahwa mereka adalah makhluk Allah, yang ta'at serta tunduk kepada seluruh ketentuan-Nya. Mereka harus dibekali bahwa Allah adalah Zat Yang Maha Esa, Maha Tunggal, tidak ada

⁴ Ali Abdul Halim Mahmud., *Pendidikan ...*, hal. 27.

⁵ Wahba Zuhaili, *Al Qur'an: Perlaksanaan Hukum dan Peradaban Manusia*, Kuala Lumpur: Albaz Publishing and Distribution SDN. BHD, 1997, hal. 87.

ilah selain Dia. Dia Yang Maha Kuat, Maha Perkasa dan menguasai seluruh alam, Maha Bijaksana, Maha Mengetahui segala yang ada di langit hingga ke perut bumi, kepada-Nyalah tempat kembali seluruh makhluk di alam ini. Dia mengetahui semua yang ghaib, baik yang nampak maupun yang tersembunyi dan siapa pun yang telah mendapat petunjuk-Nya, sudah pasti tidak akan pernah ada orang yang menyesatkannya, dan begitu pula kepada siapa saja yang telah disesatkan oleh Nya maka tidak ada seorang pun dapat memberikan petunjuk kepadanya.

Sesungguhnya iman kepada Allah adalah merasakan kesucian agama Islam, menetapkan syari'at al-Qur'an dalam seluruh kehidupannya, sebagai undang-undang dan peraturannya dan juga dapat dijadikan panduan kepada seluruh kaum Muslimin dalam seluruh seluk beluk kehidupan mereka.⁶ Kita perlu mengajarkan kepada anak-anak bahwa tidak ada pandangan hidup yang diterima oleh Allah kecuali *din al-Islam*. Dan barangsiapa yang mencoba mencari agama/pandangan hidup selainnya tentu dia akan merugi baik di dunia maupun di akhirat.

Aqidah tauhid (keesaan) merupakan satu-satunya doktrin Islam yang sangat *urgent* dan tidak bisa tawar menawar dalam persolan ini. Islam hanya mengenal satu *ilah* yaitu Allah 'Azza Wajalla sebagai penguasa langit dan bumi dan tidak ada pemahaman lain tentang aqidah Islamiyah. Karena mempercayai selain-Nya adalah digolongkan kedalam *syirik*. Jika seseorang sudah tergolong ke dalam katagori syirik maka tidak ada tempat lagi dalam lingkungan Islam. Allah berfirman: Artinya: Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar (Q. S. An-Nisa': 48).

Begitulah buruknya akibat kesyirikan yang menimpa seorang manusia sehingga siapa saja yang terus mempersekutukan Allah, maka kepadanya diberikan suatu kepastian yaitu neraka jahannam sebagai tempat kembali dan kekal di dalamnya selama-lamanya. Inilah yang menyebabkan pentingnya pendidikan aqidah ketauhidan bagi anak-anak agar dapat menyelamatkan dari segala azab dunia dan azab akhirat. Karena Allah Maha Pengampun dan Pemaaf, namun yang satu ini tidak ada maaf terhadap orang-orang yang mencari *ilah* selain-Nya.

⁶ Shalah Abdul Qadir Al Bakry, *Al Qur'an dan Pembinaan Insan*, Bandung: PT Almaarif, 1983, hal. 97.

Pendidikan aqidah Islamiyah di dalam pelajaran tauhid inilah yang memperkenalkan kepada anak-anak tujuan tertinggi pendidikan Islam. Pada tahap awal ini orang tua perlu juga memberitahukan tujuan pendidikan Islam yang tertinggi kepada anak-anak mereka untuk menjadi basis yang kuat tentang nilai-nilai murni keislaman. Kepada mereka mesti diajarkan :

- a) ikhlas dalam beribadah kepada Allah semata dan juga berbuat ihsan terhadap sesama manusia;
- b) memahami makna ibadah dan tingkah laku hidup, yang pada gilirannya akan mengantarkan anak kepada tujuan tertinggi itu;
- c) menjauhi segala larangan yang diharamkan dan yang dilarang, seperti manifestasi syirik dan aqidahnya, yang mencoba mengacaukan atau mengelabui tujuan pendidikan Islam, dalam memahami dan mengaplikasikan aqidah Islamiyah yang sebenarnya.⁷

Orang tua perlu memahamkan bagaimana anak-anak mengimplemen-tasikan segala rukun iman dalam setiap aktivitas mereka dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, bagaimana anak-anak ber'iktikad bahwa Allah Tuhan Yang Maha Esa; Pemilih yang bebas bertindak dan berbuat sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya; Tuhan (ilah) yang kepada-Nya lah seluruh manusia beribadah serta tiada sesuatupun yang menyamai-Nya; Dan meng'iktikadkan bahwa semua yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad adalah benar, keberadaan malaikat, hari akhir, Rasul, qadar yang baik dan qadar yang buruk adalah benar.⁸

Aqidah yang kokoh dapat menjauhi anak-anak dari segala bisikan kesyirikan dan kemurtadan. Sebaliknya, orang yang tidak kuat berpegang teguh pada aqidah Islamiyah akan mengalami kegoyahan dan kebimbangan dalam menentukan keyakinannya. Anak-anak wajib dididik dengan keimanan yang teguh dan aqidah Islamiyah yang tangguh yang tidak mudah goyah dengan cumbu rayu dan tawaran tahta, kuasa dan wanita. Kepada mereka perlu diberikan penjelasan tentang kokohnya aqidah Bilal bin Rabah dalam mempertahankan kalimah *Lailah Illallah* (kalimah Tauhid), ketangguhan Umar bin Khatthab, Ali bin Abi Thalib, Abu Bakar Ash Siddiq, Usman bin Affan, dan lain-lain sahabat Rasulullah dalam membela

⁷ Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan...*, hal. 185.

⁸ Ali Al Tantawi, *Definisi Umum Tentang Aqidah Islamiyah*, Jeddah: Dar Almanara, hal. 55.

Islam dan menghabiskan harta benda, umurnya serta nyawa sekalipun demi Islam. Begitu pula bagaimana kokohnya aqidah Masyithah dan keluarganya sebagai pekerja di Istana Firaun, namun terus bertauhid kepada Allah ‘Azza Wajalla dan menentang Firaun laknatullah yang mengaku dirinya sebagai Tuhan. Namun, akhirnya diapun harus mengakui keunggulan kuasa Allah dan menemui ajalnya ditelan ombak laut merah. Begitulah nasib tragis orang yang suka mempermainkan aqidah Islamiyah dan menafikan Allah *Subhānahu wa Ta’āla*. Pelajaran-pelajaran dan fakta-fakta inilah yang sepatutnya diberikan kepada anak-anak sebagai persiapan hidup mereka di alam serba mencabar ini.

Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak tidak mengenal batas waktu dan tempat. Manusia yang berakhlak tidak pernah terbetik dalam hati sanubarinya untuk berbuat sesuatu yang menyengsarakan masyarakat apalagi melaksanakannya dalam kehidupannya. Akhlak menuntun manusia untuk hidup rukun dan damai, menjaga silaturrahi, mencari rezeki yang halal, dan tidak mencampur adukkan antara yang haq dan yang batil, membasmi kemungkar, menggalakkan amar makruf dan mencegah yang munkar.⁹

Sesungguhnya, pemahaman tentang akhlak Islamiyah lebih luas dari pemahaman etika/akhlak yang dibawa oleh seluruh agama dan aliran filsafat hingga hari ini, karena akhlak Islamiyah meliputi seluruh tatanan kehidupan manusia antara manusia dan antara manusia dengan seluruh makhluk hidup lainnya. *Moral behavior*, dalam pandangan Islam adalah setiap tingkah laku yang mulia, dilakukan oleh manusia dengan kemauan yang mulia dan untuk tujuan yang mulia pula, sedangkan manusia yang berakhlak adalah sebuah figur manusia yang mulia dalam seluruh kehidupannya lahir dan batin.¹⁰

Islam telah memberikan batas dan ukuran tentang siapa yang patut dipanggil orang yang berakhlak mulia dan siapa yang dianggap berakhlak buruk. Dalam hal ini Nabi Muhammad bersabda: Dari Abi Hurairah Radhiallahu ‘anhu, dia telah berkata: Rasulullah bersabda: “Yang paling sempurna imannya di antara

⁹ Muhammad Abdurrahman, “Nasib Pendidikan di Nanggroe Aceh Darulharb”, *Serambi Indonesia*, Jumat 4 Juli 2003.

¹⁰ Miqdad Yaljan, *Peranan Pendidikan Akhlak Islam dalam Membangun Peribadi, Masyarakat dan Budaya Manusia*, Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1986, hal. 2.

orang-orang beriman adalah orang yang paling baik akhlaknya. Dan orang paling pilihan di antara kamu adalah orang yang paling baik terhadap isterinya. (H.R. Tirmizi).

Dalam hadits yang lain beliau bersabda: “Barangsiapa bergaul dengan sesama manusia tanpa menzalimi mereka, dan bergaul dengan mereka tanpa mendustai, maka dia termasuk orang yang sempurna akhlaknya jelas keadilannya, dan wajib dijadikan sebagai saudara. (H. R. Abu Dawud).

Hadits-hadits di atas menggambarkan bahwa tolok ukur seseorang yang sempurna akhlaknya dan bagaimana kita harus bersikap dalam hidup ini. Dan ini merupakan salah satu tugas orang tua untuk menanamkan akhlak yang bagus dan mulia ke dalam diri anak-anak.

Menurut ketentuan Islam, anak-anak harus dibekali dengan ilmu agama dan dasar-dasar ilmu keislaman sejak kecil hingga dewasa. Penanaman sesuatu yang dimaksudkan menurut Islam adalah akhlak, nilai-nilai Islam dan pendidikan agama Islam (*fardhu ain*). Dalam Islam tugas pertama orang tua terhadap anak adalah memberikan nama yang baik, mengajarkan baca tulis, dan mendidik agar berakhlak mulia sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW. Dalam hal ini Nabi bersabda: Kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah memberi nama yang baik, mendidik sopan santun, (adab) dan mengajarkan tulis menulis, berenang, memanah, memberi makan dengan makanan yang baik serta mengawinkannya apabila ia telah mencapai dewasa. (H.R. Hakim)

Dalam hadits yang lain Rasulullah bersabda: Anas berkata bahwa Rasulullah bersabda: Anak itu pada hari ketujuh dari kelahirannya disembelih ‘aqiqahnya, serta diberi namanya dan disingkirkan dari segala kotoran. Jika telah berumur 6 tahun ia dididik beradab susila, jika dia berumur 9 tahun dipisahkan tempat tidurnya dan jika telah berumur 13 tahun dipukul agar mau shalat. Bila ia berumur 16 tahun boleh dikawinkan, setelah itu setelah ayah berjabat tangan dengannya dan mengatakan: “Saya telah mendidik, mengajar dan mengawinkan kamu, saya mohon perlindungan kepada Allah dari fitnah-fitnah dunia dan siksaan akhirat...”¹¹

Persoalan shalat (sembahyang) merupakan hal penting yang perlu ditanamkan kepada anak-anak sejak usia dini. Jika shalat lima waktu sudah terbiasa

¹¹ Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin II*, hal. 217.

dan mendarah daging bagi seseorang anak maka kebiasaan tersebut akan dapat dibawa hingga ke hari tua. Jika anak tidak mau melaksanakan shalat sejak kecil, maka perlu diberikan hukuman dan sanksi kepadanya. Dengan demikian mereka akan berfikir bahwa shalat itu penting sehingga mereka akan merasa bersalah dan gundah gulana jika shalat belum dilaksanakan. Jika shalat sudah menjadi bahagian dari kehidupan seseorang anak, maka tingkah lakupun akan ikut terjaga dan terpelihara dari segala kejahatan dan kemaksiatan. Dalam al-Qur'an Allah berfirman bahwa: ...dan dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu dapat mencegahmu dari perbuatan keji dan munkar. (Q.S. Al-Ankabut: 45)

Demikian pentingnya shalat dalam kehidupan Muslim sehingga Allah *Subhānahu wa Ta'āla* membuat sebuah *statement* bahwa kalau seseorang benar-benar melakukan shalat dengan penuh kekhusyukan maka segala doa dan permohonannya diterima dan dia terselamat dari segala bencana baik di dunia maupun di akhirat. Kemudian Nabi Muhammad juga menyatakan bahwa orang tua perlu menekankan pentingnya shalat itu kepada anak-anak sejak mereka masih kecil. Beliau bersabda: Perintahkanlah anak-anakmu untuk melaksanakan shalat sejak umur tujuh tahun, dan pukullah mereka (jika tidak mau shalat) ketika berumur sepuluh tahun.

Seseorang yang shalatnya bagus (termaqbul) sudah pasti dia berakhlak mulia akan tetap konsisten dalam kebenaran dan komit untuk menolak segala kemaksiatan dan kedhaliman. Akhlak mulia adalah dapat dilahirkan melalui kesabaran, keberanian berkata benar, penuh keadilan, memiliki rasa peri kemanusiaan, penuh kearifan, kehati-hatian, sopan santun, bersifat pemaaf, saling menasehati, tawadhu', qana'ah, dapat dipercaya, ikhlas, membalas keburukan dengan kebaikan, menjauhi segala yang tidak bermanfaat, membersihkan hati dari akhlak yang tercela, melupakan kesalahan orang lain dan benci kepada maksiat dan kedhaliman.¹²

Pendidikan moral tidak mengenal batas waktu dan tempat. Islam adalah agama moral/akhlak. Oleh sebab itu kalau seseorang mengaku Muslim dan tidak disertakan dengan budi pekerti yang mulia maka hendaklah dia mengisytihar

¹² Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Al-Fawa'id: Menuju Pribadi Takwa*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000, hal. 161.

dirinya memasuki wilayah *kanibalisme*.¹³ Tugas orang tua memperbagus akhlak anak-anak sehingga mereka tidak terkena *sindrom* kemerosotan akhlak yang tengah mewabah di mana-mana. Namun, sebaliknya kalau moral sudah berada pada tingkat kronis atau *acute* maka diperlukan *chemotherapy* total sehingga kuman kehijauan dan kesombongan, kemunafikan serta kedhaliman bisa lenyap *on the spot*.¹⁴

Muhammad Abdullah Darraz juga mengklasifikasikan akhlak atau moral ke dalam beberapa kategori. Semua ini harus diberikan dan diperjelas kepada anak-anak supaya mereka dapat bergaul dengan baik sesama manusia dalam hidup di dunia ini. Di antaranya adalah: *pertama*, akhlak *fardhiyyah* (bagaimana berakhlak secara individu); *kedua*, akhlak *usariyyah* (bagaimana berakhlak dengan keluarga atau secara kekeluargaan); *ketiga*, akhlak *ijtima'iyah* (bagaimana berakhlak dengan masyarakat secara umum atau kemasyarakatan); *keempat*, akhlak *daulah* (akhlak bernegara); dan *kelima*, akhlak *diniyah* (akhlak agama).¹⁵

Anak manusia dilahirkan dalam keadaan bersih dan jauh dari dosa warisan sebagaimana yang berlaku pada agama Kristen. Dia seperti kertas putih yang belum dicoret sesuatu di atasnya, dan kertas tersebut sangat tergantung pada orang yang memegangnya. Dalam salah satu hadits Rasulullah bersabda: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah (suci). Hanya kedua orang tuanyalah yang menyebabkan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (H. R. Bukhari).

Hadits ini memberi suatu gambaran tentang pentingnya peranan keluarga (ibu bapak) dalam menentukan kesinambungan pendidikan anak-anak. Ini juga memberi pengertian tentang kewajiban rumah tangga terhadap pendidikan dan pengajaran awal terhadap anak-anak sebelum dikirim ke lembaga-lembaga pendidikan di luar rumah baik formal maupun tidak formal.

Peranan rumah tangga atau orang tua terhadap pendidikan anak adalah sangat penting dan sangat berpengaruh. Sejak seorang anak dilahirkan, ibunyalah yang senantiasa berada disampingnya. Oleh karena itu anak suka meniru setiap gerakan dan perilaku ibunya, jika salah dalam mendidiknya maka anak juga ikut

¹³ Muhammad AR, *Pendidikan Moral di Alaf Baru: Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan*, Yogyakarta: Prismsophie, 2003, hal. 78.

¹⁴ Muhammad AR, *Pendidikan Moral...*, hal. 78.

¹⁵ Muhammad Abdullah Darraz, dalam Muhammad AR, *Pendidikan Moral*, hal. 77.

melakukan kesalahan. Ibu merupakan orang yang mula-mula sekali dikenal oleh seorang anak disamping ayahnya. Oleh karena itu segala sesuatu tergantung pada kemauan kedua orang tuanya. Kehidupan dan masa depan anak tergantung pada strategi apa yang digunakan oleh orang tua dalam menggembleng mereka.¹⁶

Anak adalah amanah Allah yang dititipkan kepada kita dan dengan demikian didiklah mereka sesuai dengan tuntunan Islam. Strategi mendidik anak haruslah sesuai dengan peringkat umur dan tidak ada unsur paksaan dalam mendidik kecuali dalam masalah aqidah, syariat, dan shalat. Berhati-hatilah memakai strategi dalam mendidik, jika salah cara, maka hasilnya akan menjadi bumerang bagi pendidik (orang tua) itu sendiri. Pendidikan keluarga harus lembah lembut dan orang tua perlu menyesuaikan antara perkataan dan perbuatan, sebagaimana difirmankan oleh Allah dalam Surat Ash- Shaf ayat 2-3 yang berbunyi: Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (Ash Shaf: 2-3).

Salah satu sebab yang paling fatal jatuhnya Singapura ke tangan Jepang pada tahun 1942 adalah karena salah strategi yang diterapkan oleh tentara Inggris. Semua meriam besar dibeton dengan permanen dan diarahkan semuanya ke arah laut. Ini strategi tentara Inggris yang beranggapan bahwa serangan musuh akan datang dari arah laut. Namun tentara Jepang menyerang dari arah yang berlawanan melalui hutan belantara, dengan demikian secara mudah dapat ditaklukkan pertahanan Singapura yang telah dianggap sebagai “Benteng Yang Mustahil Dapat Dikalahkan” (*invincible fortress*). Pada waktu itu meriam memang dianggap senjata yang sangat canggih dan tangguh untuk sebuah pertahanan darat, tetapi karena ia ditempatkan pada arah yang salah maka semuanya buyar.¹⁷ Ini memerlukan sebuah renungan agar dalam mendidik dan mengajarkan anak-anak supaya memakai metode dan strategi yang betul sehingga tidak akan melahirkan sebuah keputusan yang kurang tepat yang akhirnya mendatangkan kerugian baik pendidikan maupun anak didik. Strategi bukan hanya digunakan dalam peperangan, akan tetapi dalam

¹⁶ Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, cetakan kedua, Jakarta: Bumi Aksara, 1992, hal. 35.

¹⁷ Mohd Kamal Hasan dan Muhammad ‘Uthman El Muhammady, *Pendidikan: Koleksi Dakwah*, Kuala Lumpur: Yayasan Dakwah Islamiah Malaysia, 1981, hal. 1.

mengajar dan mendidik juga sangat mustahak diperlukan untuk meraih hikmah, kelebihan dan kehormatan ilmu pengetahuan.

Pendidikan Islam

Berikut ini kita paparkan beberapa definisi tentang pendidikan. Kalau kita lihat pada kamus Webster' Dictionary "*Education is the process of educating, teaching and training*". Dan dalam versi yang lain disebutkan: "*Education is the process of training and developing human knowledge, skill, mind and character.*"¹⁸ Sementara itu dalam Dictionary of Education disebutkan bahwa: Pendidikan adalah suatu proses menyeluruh untuk mengembangkan kepakaran/kemahiran dan membina akhlak manusia.¹⁹

"Pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia."²⁰ Jika seorang pendidik Muslim melakukan tugas mengajar atau mentransfer ilmu kepada anak-anak, maka tugas mereka bukan hanya mengajar tetapi menanamkan segala ilmu agama kedalam diri anak didik. Ilmu-ilmu tersebut adalah ilmu tauhid/aqidah, ilmu akhlak, hukum Islam, pendidikan Islam dan ilmu-ilmu lain yang bermanfaat baik bagi diri pribadi maupun bagi masyarakat banyak.

Terminologi pendidikan dalam bahasa Inggris adalah *education*. Ianya berasal dari bahasa Latin yaitu *educere* yang bermakna memasukkan sesuatu (ilmu) ke dalam otak/akal diri manusia. Dalam bahasa Arab ada tiga terminologi untuk pendidikan. Pertama, disebut *ta'lim* dan ini didasarkan kepada firman Allah: Dan Allah mengajarkan kepada Adam segala nama, kemudian Allah berfirman kepada malaikat, beritahukanlah Aku nama-nama semua itu jika kamu benar. (Q. S. Al-Baqarah: 31). Kedua, disebut *tarbiyah* untuk pendidikan. Kata ini juga dirujuk kepada firman Allah dalam Al-Qur'an yang artinya: Hai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka mendidikku sewaktu kecil. (Q.S. Al-Isra' : 24). Selanjutnya, ketiga, yaitu *ta'dib*, kata ini dirujuk kepada salah satu hadits Rasulullah

¹⁸ Webster's Dictionary, 1981.

¹⁹ Dictionary of Education, 1982.

²⁰ Syed Muhammad al Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1990, hal. 35.

yang berbunyi: Allah mendidikku, maka Dia memberikan kepadaku sebaik-baik pendidikan.²¹

Pada hakikatnya, pendidikan Islam adalah suatu tradisi yang menjunjung tinggi nilai dan adat istiadat serta mengutamakan musyawarah dalam setiap permasalahan yang timbul. Menjaga kerukunan dan mementingkan keharmonisan di tengah-tengah masyarakat.²² Pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk serta ta'at kepada ajaran Islam dan berkenan menerapkannya sepanjang kehidupannya.²³ Dalam definisi lain disebutkan:

Pendidikan Islam merupakan sebuah sistem yang berusaha mengembangkan dan mendidik segala aspek pribadi manusia dengan segala kemampuannya. Hal ini meliputi pengembangan segala segi kehidupan masyarakat, termasuk pengembangan sosial budaya, ekonomi dan politik; serta bersedia menyelesaikan permasalahan masyarakat masa kini dalam menghadapi tuntutan-tuntutan masa depan dan memelihara sejarah dan kebudayaannya.²⁴

Kebanyakan para ahli dalam bidang pendidikan memberikan definisi tentang pendidikan dari dua sisi. Pertama pengertian secara umum: kedua pengertian secara khusus. Secara umum makna pendidikan Islam (tarbiyah Islamiyah) sebagaimana dipahami juga oleh akademisi Timur dan Barat yaitu sebuah sistem sosial kemasyarakatan yang yang menentukan pengaruh efektivitas keluarga, sekolah dan pengembangan pertumbuhan yang dilihat dari segi jasmani, rohani, akal dan moral sehingga mampu menjalani hidup secara bersama-sama dalam sebuah lingkungan tempat tinggal.²⁵ Sedangkan pada pihak lainnya melihat dari segi pengertian khusus sehingga melahirkan sebuah pemahaman bahwa pendidikan Islam itu adalah proses yang dilakukan oleh generasi besar kepada generasi yang masih kecil, dengan tujuan membanggunya dengan pengembangan yang baik, yang mewujudkan keinsanan mereka sehingga mereka dicintai dan dimuliakan oleh Allah *Subhānahu wa Ta'āla*, sesuai dengan fase perkembangan mereka, di bawah naungan institusi Islam, tenaga pengajarnya yang Islami, buku-

²¹ Lihat Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1991, hal. 5.

²² Muhammad AR, *Pendidikan Moral...*, hal. 64.

²³ Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-prinsip...*, hal. 41.

²⁴ Omar Al- Syaibani dalam Muhammad AR, *Pendidikan di Alaf Baru...*, hal. 63-64.

²⁵ Lihat Dr. Ahmad Zaki dalam Ali Abdul Halim Mahmud., *Pendidikan ...*, hal. 19.

buku pelajarannya, visi dan misi dan manhajnya yang sesuai dengan Islam. Sehingga mereka berpegang teguh kepada Allah, beriman kepada Rasul, hari akhirat, para malaikat, kitabullah, dan qadha dan qadar.²⁶

Dalam Islam, orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak-anak mula-mula menerima pendidikan/ilmu pengetahuan.²⁷ Orang yang berilmu sungguh berbeda dengan orang yang tidak memiliki ilmu, baik dalam bertindak, berbicara, serta berhujjah dengan sesama manusia. Mereka memiliki kelebihan baik dalam pandangan manusia maupun dalam pandangan Allah *Subhānahu wa Ta'āla*. Pendidikan Islam mendidik manusia untuk sesuai kata dengan perbuatan dan mempertahankan kemuliaan ilmu dengan benar-benar menjalankan sesuatu berdasarkan ilmu yang dimiliki.

Kelebihan ilmu atas harta dapat diketahui dari banyak sisi: Diantaranya adalah ada empat puluh kelebihan ilmu atas harta/kekayaan. Namun di sini hanya akan dipaparkan tujuh kelebihan saja. Di antaranya adalah: *Pertama*, ilmu adalah warisan para Nabi, sedangkan harta adalah warisan para raja dan orang kaya. *Kedua*, ilmu itu menjaga pemiliknya, sedang pemilik uang/harta malah menjaganya siang dan malam. *Ketiga*, ilmu itu penguasa atas harta, sedang harta tidak mampu menguasai atas ilmu. *Keempat*, harta bisa hilang/habis dengan kita berinfak, sedang ilmu malah bertambah dengan infak (mengajarkan kepada orang lain). *Kelima*, pemilik harta, jika telah meninggal dunia, ia berpisah dengan hartanya, sedang ilmu masuk kedalam kubur bersama pemiliknya. *Keenam*, harta bisa didapatkan oleh orang beriman, kafir, orang baik-baik, dan penjahat, sedang ilmu yang bermanfaat, ia hanya bisa didapat oleh orang-orang beriman saja. *Ketujuh*, orang berilmu itu dibutuhkan oleh para raja dan orang-orang dibawah level mereka, sedang pemilik harta itu dibutuhkan oleh orang-orang miskin.²⁸

Sabda Nabi Muhammad yang artinya: Tuntutlah ilmu sejak dari ayunan hingga ke liang kubur.

²⁶ Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan...*, hal. 21.

²⁷ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cetakan kedua, Jakarta: Bumi Aksara, 1992, hal. 35.

²⁸ Ibn al-Qayyim Al- Jauziyah, *Buah Ilmu*, Jakarta: Pustaka Azzam, 1999, hal. 133.

Dalam pemahaman Barat sering kita baca “*Long life Education*” yang memeberikan arti pendidikan seumur hidup. Padahal konsep ini sudah diproklamirkan oleh baginda Nabi 1400 tahun yang lalu. Kemudian dalam Tap MPR No. IV/1978 ditegaskan bahwa “Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karena pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.”

Mencari ilmu atau mendapatkan pendidikan merupakan tugas kolektif semua pihak bagi kelangsungan hidup manusia. Jika seorang anak tidak dididik, maka masa depannya sungguh suram baik didunia maupun di akhirat. Pernyataan-pernyataan di atas semuanya mendukung *statement* yang telah dipesankan oleh Rasulllah tentang pentingnya pendidikan/ilmu. Inilah tugas orang tua dalam mengirimkan anak-anak mereka untuk mendapatkan pendidikan Islam, atau ilmu pengetahuan secara umum.

Belajar dan mengajar merupakan anjuran agama dan ini sangat digalakkan. Mempermainkan ilmu bermakna suatu pengkhianatan, kikir atau menyembunyikan ilmu merupakan suatu kejahatan ilmiah. Menutupi kekayaan adalah *munkarat*, penipuan, dan kehinaan.²⁹

Ilmu bukan hanya terbatas pada ilmu-ilmu syari’at, tetapi mencakup berbagai disiplin ilmu yang bermanfaat bagi manusia dan diri sendiri. Sebagai contoh ilmu kimia, akhlak, tauhid, matematik, sosiologi, sejarah, antropologi, balaghah, nahwu, saraf, psikologi, fisika, perindustrian, perdagangan dan lain-lain yang dirasa perlu bagi kehidupan manusia dan yang dapat membantu mereka agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.³⁰

Dalam pendidikan Islam juga orang tua perlu memberi nasehat sebanyak-banyaknya kepada anak-anak mereka demi untuk keselamatan mereka dunia dan akhirat. Menasehati keluarga terdekat dan sanak keluarga adalah merupakan perintah Allah. yang artinya: “Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabat mu yang terdekat”. (Q. S. Asy Syuara’: 214)

²⁹ Wahba Zuhaili, *Al Qur’an: Perlaksanaan...*, hal. 87.

³⁰ Wahba Zuhaili, *Al Qur’an: Perlaksanaan...*, hal. 88.

Dalam ayat yang lain Allah berfirman, yang artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...” Q.S. At Tahrim: 6).

Khalifah Umar bin Abdul Azis berkata: Hendaklah kamu mengeringkan (membersihkan) tanganmu dari darah kaum muslimin, mengosongkan perutmu dari harta mereka, dan mensucikan lidahmu dari kehormatan mereka.³¹ Alangkah bagusnya jika nasehat ini juga diberikan kepada anak-anak kita (kaum muslimin) supaya dikala mereka dewasa nanti terhindar dari segala fitnah dan kejahatan serta terselamat daripada azab Allah Yang Maha Dahsyat di Yaumul Hisab kelak.

Umar bin Abdul Azis meninggalkan 13 orang anaknya dalam keadaan fakir. Ketika beliau menjelang wafat, Maslamah bin Abdul Malik berkata kepadanya: Engkau telah menahan mulut anak-anakmu dari kas negara dan engkau meninggalkan mereka dalam keadaan sangat fakir, sehingga tidak ada sesuatupun yang engkau tinggalkan kepada mereka. Seandainya engkau sudi, maka wasiatkanlah mereka kepadaku agar aku menolong dan memperhatikan keluargamu. Maka Umar menjawab, ” Mereka telah dititipkan kepadaku, maka aku akan mengembalikan mereka kepada-Nya (Allah).³²

SIMPULAN

Peranan keluarga atau orang tua/rumah tangga sangat *urgent* dalam proses pendidikan anak. Pendidikan agama di mulai dari pendidikan rumah tangga dan kedua orang tua sangat berperan aktif dalam menentukan kemana arah pendidikan anak akan dibawa. *Charity begins at home* (kebaikan itu dimulai dari rumah). Setiap rumah tangga harus benar-benar peduli terhadap pendidikan agama (tauhid, aqidah, akhlak, dan syariat Islam), pendidikan Islam terhadap anak-anak mereka.

Pendidikan Islam itu meliputi seluruh tatanan kehidupan manusia dalam hidup ini. Walaupun diajarkan dengan metode yang berbeda, tempat yang berbeda, dan orang/kaum yang berbeda namun tujuan dan mahaj pendidikan Islam itu tetap dalam koridor nilai-nilai Islam dan ajaran Islam.

³¹ Abubakar Jabir Aljazairy, *Ilmu dan Ulama: Realita Kehidupan Dunia dan Akhirat*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2001, hal. 309.

³² Abubakar Jabir Aljazairy, *Ilmu dan Ulama:...*, hal. 311.

Orang tua harus menjalankan kewajibannya terhadap pendidikan anak sehingga mereka mengenal halal dan haram, makruh, mubah, dan sunat atau semua ilmu yang wajib (*farhdu ain*) diketahui dan dimiliki oleh seseorang muslim. Ibu bapak perlu memberi nasehat kepada anak-anak demi keselamatan mereka dunia dan akhirat. Kemudian mereka juga perlu memberikan berbagai disiplin ilmu pengetahuan kepada anak-anak untuk dapat mensejahterakan mereka di dunia dan akhirat. Tanggung jawab kedua orang tua adalah sangat berat di hadapan Allah jika gagal mendidik anak-anak mereka dengan segenap petunjuk Allah dan Rasul.

Pendidikan Islam mengutamakan pendidikan moral/akhlak, pendidikan tauhid atau aqidah, dan sosial kemasyarakatan. Pendidikan akhlak dan ketauhidan ini harus dipupuk sejak anak-anak masih kecil dan peranan orang tua pada fase ini adalah sangat diharapkan. Ke dua orang tua merupakan penentu keberhasilan dan keunggulan anak-anak mereka di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Muhammad, "Nasib Pendidikan di Nanggroe Aceh Darulharb", *Serambi Indonesia*, Jumat 4 Juli 2003.
- Al-Attas, Syed Muhammad al Naquib, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1990.
- Al Bakry, Shalah Abdul Qadir, *Al Qur'an dan Pembinaan Insan*, Bandung: PT Almaarif, 1983.
- Al-Jauziyah, Ibn al-Qayyim, *Buah Ilmu*, Jakarta: Pustaka Azzam, 1999.
- _____, *Al-Fawa'id: Menuju Pribadi Takwa*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000.
- Aljazairy, Abubakar Jabir, *Ilmu dan Ulama: Realita Kehidupan Dunia dan Akhirat*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2001.
- Al Tantawi, Ali, *Definisi Umum Tentang Aqidah Islamiyah*, Jeddah: Dar Almanara.
- An Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Diponegoro, 1989.
- AR, Muhammad, *Pendidikan Moral Di Alaf Baru: Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan*, Yogyakarta: Prismsophie, 2003.
- Daradjat, Zakiah dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cetakan kedua, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Dictionary of Education*, 1982.
- Hasan, Mohd Kamal dan Muhammad 'Uthman El Muhammady, *Pendidikan: Koleksi Dakwah*, Kuala Lumpur: Yayasan Dakwah Islamiah Malaysia, 1981.
- Langgulong, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1991.
- Mahmud, Abdul Halim, *Tarbiyatun Nasyi' al-Muslim*, Kahirah: Dar al-Wafa, 1992.
- Mahmud, Ali Abdul Halim, *Pendidikan Ruhani*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Webster's Dictionary*, 1981.
- Yaljan, Miqdad, *Peranan Pendidikan Akhlak Islam dalam Membangun Peribadi, Masyarakat dan Budaya Manusia*, Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1986.
- Zuhaili, Wahba, *Al Qur'an: Perlaksanaan Hukum dan Peradaban Manusia*, Kuala Lumpur: Albaz Publishing and Distribution SDN. BHD, 1997.